

REPRESENTASI HEGEMONI TERHADAP KEHIDUPAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *TUHAN TELAH MEMUTUSKAN KARYA FREE HEARTY: KAJIAN FEMINISME*

Lailatul Fikra¹, Eggy Fajar Andalas²

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Pos-el: iralailatulfikra@gmail.com¹, andalaseggy@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif adanya hegemoni yang menimpa tokoh perempuan dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty. Di dalamnya terdapat adanya hegemoni yang berasal dari keluarga dan tradisi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, sedangkan pendekatan feminisme digunakan sebagai kaca mata peneliti untuk menyoroti dimensi dominasi patriarki yang tergambar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty yang diterbitkan tahun 2009 lalu. Kemudian memahami isi dari novel tersebut, untuk menemukan permasalahan yang akan diangkat atau diteliti, mencatat bagian isi dari novel yang membuktikan adanya permasalahan yang diamati peneliti. Selanjutnya mengklasifikasi data yang berkorelasi dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk hegemoni yang lahir dari tradisi serta aturan dan ajaran yang dianut keluarga. Dengan adanya hegemoni tersebut, tokoh perempuan dalam novel ini buta akan lingkungan serta berakhir dengan perceraian. Namun pada akhirnya, perempuan dalam novel ini berevolusi menjadi perempuan yang memiliki kualitas diri yang mantap serta berkarier.

Kata kunci : hegemoni, feminisme, tradisi, keluarga, tradisi

Abstract

*The purpose of this research is to find out the existence of hegemony that happens to women in the novel *Tuhan Telah Memutuskan* by Free Hearty. In this novel, there is hegemony that comes from family and tradition. Therefore, to solve this problem, the researcher uses hegemony theory by Antonio Gramsci, while the feminist approach is used as a lens for the researcher to look at the dimension of patriarchy domination that has been drawn. This research uses a descriptive-qualitative method. The data is taken from the novel *Tuhan Telah Memutuskan* by Free Hearty. The collecting of data is done by reading the whole of the novel *Tuhan Telah Memutuskan* by Free Hearty which was released in 2009. Then, to understand the content of this novel, the researcher finds out the problem to be researched, notes the content of the novel that reveals the presence of the problem observed by the researcher. Then, the researcher classifies the data that has a relationship with the problem being researched. The data analysis technique used is descriptive-analytic. The results of this research indicate the forms of hegemony that arise from tradition, rules, and doctrines followed by the family. Due to the existence of hegemony, the female figure in this novel is ignorant of the surrounding environment and ends with divorce. At the end, the woman in this novel makes a revolution to become a woman who has a quality which is stable and has a career.*

Keywords: hegemony, feminism, family, traditions.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya menggambarkan tentang realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada tataran kehidupan yang kian kompleks menghadirkan banyak permasalahan yang dapat diangkat menjadi sebuah karya sastra. Didalamnya dapat kita temui permasalahan-permasalahan diantaranya permasalahan perempuan seperti kekerasan terhadap perempuan, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, dan banyak lagi bentuk kejahatan yang dialami perempuan dan berbagai permasalahan lainnya, yang pastinya dikaji dan dianalisis menggunakan pendekatannya masing-masing.

Pendekatan feminisme dalam studi sastra dikenal juga dengan kritik sastra feminisme (Syamsiah, 2015:143). Paham feminisme menyadari akan ketertindasan terhadap kaum perempuan dan berusaha mencari pelajaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi kaum perempuan atau lebih tepatnya berusaha mengatasi adanya segala bentuk penindasan-penindasan itu. Dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan arah kemana dirinya akan melangkah serta melawan dari adanya penindasan, pelecehan, dan segala bentuk kriminalitas

terhadap kaum perempuan. Perempuan memiliki hak untuk lepas dari belenggu ini, pelepasan diri dari rantai-rantai yang mengikat, bergerak maju dan lebih mengarah pada peningkatan kualitas, menaikkan derajatnya, dan mampu mandiri. Feminisme bukan hanya gerakan budaya, sosial, ekonomi, dan politik saja, tapi juga merupakan teori sastra. Teori sastra feminis berkiblat mengamati bagaimana nilai-nilai yang menjadi keyakinan masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada tingkat kedudukan tertentu pada tataran kehidupan masyarakat (Syamsiah, 2015:145).

Dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* diceritakan problematika seorang perempuan dengan keluarga yang selalu menghegemoninya, serta permasalahan rumah tangga (perkawinannya), yang menurutnya menjadikan dirinya kurang bisa mengeksplor dirinya, dan bahkan menganggap bahwa dirinya tidak berharga karena merasa terkianati oleh suaminya yaitu ditandai dengan hadirnya banyak perempuan selingkuhan suaminya. Besarnya kepercayaan Fetty terhadap semuanya membuat ia tidak tahu tentang masalah yang terjadi dalam rumah tangganya.

Sebagai wanita kampung yang dibekali dengan ajaran dan aturan dari keluarga atau lebih tepatnya “hegemoni” tradisi dan keluarga membuat ia begitu patuh dan tunduk terhadap suaminya. Permasalahan suaminya dengan perempuan di luar rumah pun ia ketahui setelah perempuan-perempuan selingkuhan suaminya datang membuka tabir hitam dan kepalsuan yang selama ini dilakukan suaminya. Realitanya, dalam novel ini secara langsung menggambarkan bahwasanya dampak hegemoni itu tidak selamanya mengantarkan manusia pada kebaikan, namun juga dampak buruknya sangatlah kompleks.

Pemilihan novel *Tuhan Telah Memutuskan* sebagai bahan penelitian atau objek penelitian didasari oleh adanya bentuk-bentuk hegemoni yang mempengaruhi hidup tokoh Fetty (tokoh utama) dalam novel ini. Bentuk hegemoni yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini perlu dilakukan penelitian, tujuannya untuk menguak dan memberi jawaban atas permasalahan yaitu representasi hegemoni terhadap kehidupan tokoh perempuan (tokoh Fetty) dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty?. Novel *Tuhan Telah Memutuskan* memberi gambaran adanya

ketidakadilan gender, serta adanya hegemoni yang dilakukan terhadap tokoh perempuan (tokoh Fetty) dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty. Memberikan pengakuan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sudah seharusnya kukuh memperjuangkan dan menegakkan hak-haknya agar dapat lebih leluasa mengeksplor dan bebas tanpa harus merasa terbebani dan terbelenggu (Suseno dkk, 2017:384).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zamroni (dalam penelitian Suseno dkk, 2017: 385) mengatakan, bahwa masih belum merata dan optimalnya kesetaraan gender dapat dilihat pada realitas keterlibatan perempuan dalam jabatan-jabatan publik di dunia internasional pada kenyataannya masih sangat memprihatinkan. Setiap perempuan yang ingin menyanggah pendidikan tinggi serta ikut serta dalam setiap bentuk aktivitas sosial masyarakat, namun terkendala oleh adanya pola pikir masyarakat yang masih konvensional kuno atau lebih mengedepankan ide-ide yang menjadi tradisi dalam lingkungan keluarga masyarakat. Hal ini juga yang tergambar dalam Novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty.

Penelitian ini mengarahkan perhatiannya terhadap kedudukan kaum perempuan serta adanya kekangan tradisi keluarga yang bentuknya memberi keterbatasan ruang gerak perempuan untuk maju. Tujuan utama dalam penelitian menganalisis feminisme ini haruslah bersentuh dengan hal-hal pokok, diantaranya menurut Endaswara (dalam penelitian Nur Syamsiah, 2015: 144) : *pertama*, menguak serta menelusuri hasil karya penulis dari waktu ke waktu. Kedua, mendeskripsikan bentuk tekanan tokoh perempuan dalam suatu karya sastra yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Ketiga, menjabarkan pandangan setiap pengarang, baik pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan, tentang cara pandang mereka mengenai diri mereka pribadi dalam kehidupan dunia nyata. Keempat, mengkaji sisi kemampuan wanita yang dianggap sebagai objek penghasil tekstual serta memahami serangkaian proses kreatif kaum feminis. Kelima, menguak aspek psikoanalisa perempuan, dengan memberi jawaban atas pertanyaan mengapa perempuan lebih menyukai kelembutan, cinta, kasih sayang, emosional, dan sejenisnya (Syamsiah, 2015:144).

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada yang melakukan penelitian terhadap

novel *Tuhan Telah Memutuskan Karya Free Hearty* ini. Mulai dari permasalahan psikologi, sosial, feminisme, atau bahkan penelitian mengenai hegemoni seperti yang dilakukan peneliti. Hal ini yang mendorong peneliti mengidentifikasi novel *Tuhan Telah Memutuskan* ini dengan dasar perumusan masalah yang ditemukan dalam novel ini, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dengan teknik dan metode yang membantu dalam keberlangsungan proses penelitian.

Secara etimologi, feminis berasal dari kata *famme*, yang memiliki arti 'perempuan'.memfokuskan kajian analisis kaum perempuan. (Syafrima Yeni, Abdurrahman, M. Ismail, 2013:218). Faham feminisme muncul di Barat sekitar tahun 1960-an. Kemunculannya disertai dengan sejumlah faktor penting yang memberi pengaruh pada faham feminisme itu sendiri. Feminisme merupakan kajian sosial yang mengarahkan pandangannya pada sekelompok kaum perempuan yang tertindas, dan tidak lain tertindas oleh budaya patriarki. Gerakan feminisme berupa gerakan para kaum perempuan dalam merebut otonom. Perjuangan feminisme ini adalah meraih persamaan derajat antara kaum maskulin dan feminis yang menempatkan wanita hanya sebagai

objek(Syamsiah, 2015:143). Kajian feminis sastra menitikberatkan pada masalah gender (Syamsiah, 2015:144).

Paham feminisme menyadari akan ketertindasan terhadap kaum perempuan dan berusaha mencari pelajaran untuk memecahkan masalah yang menghinggap kaum perempuan atau lebih tepatnya berusaha mengatasi adanya segala bentuk penindasan-penindasan itu. Dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan arah kemana dirinya akan melangkah serta melawan dari adanya penindasan, pelecehan, dan segala bentuk kriminalitas pada kaum perempuan. Perempuan memiliki hak untuk lepas dari belenggu ini, pelepasan diri dari rantai-rantai yang mengikat, bergerak maju dan lebih mengarah pada peningkatan kualitas, menaikkan derajatnya, dan mampu mandiri. Namun, perlawanan ini bukanlah suatu pemberontakan terhadap kaum maskulin, bukan pula usaha melawan pranata sosial, melainkan adanya keinginan agar kaum feminis tidak hanya dijadikan sebagai objek, dinomorduakan, dan tidak mau dimarjinalkan oleh kaum maskulin karena adanya budaya patriarki yang menjadi paham masyarakat.

Teori sastra feminis adalah teori yang erat kaitannya dengan perempuan,

merupakan salah satu teori yang banyak berkontribusi dalam perkembangan studi budaya. Feminisme bukan hanya gerakan budaya, sosial, ekonomi, dan politik saja, tapi juga merupakan teori sastra. Teori sastra feminis berkiblat mengamati bagaimana nilai-nilai yang menjadi keyakinan masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada tingkat kedudukan tertentu pada tataran kehidupan masyarakat (Syamsiah, 2015:145).

2. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji novel Tuhan Telah Memutuskan digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Jauhari(dalam penelitian Fatmawati dkk, 2017: 421) mengatakan, “metode deskriptif adalah metode yang memberikan suatu gambaran atas objek sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kondisi subjek atau objek penelitian.” Pendapat Jauhari dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode deskriptif mengilustrasikan kondisi subjek atau objek penelitian secara akurat dengan tujuan untuk mengungkap subjek dan atau objek penelitian.

Metode deskriptif menggambarkan fakta-fakta yang ada pada objek

penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Bodgan dan Guba (dalam Andalas 2018:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti konflik, persepsi, perilaku, tindakan, dan segala bentuk aktivitas dalam objek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi yang diuraikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan pemanfaatan metode ilmiah. Metode deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk melakukan analisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka, Mileong (dalam Prihatini, Andalas, 2018:4).

Instrumen yang digunakan untuk mengupas novel Tuhan Telah Memutuskan karya Free Hearty adalah *human instrumen* (peneliti sendiri). *Human instrumen* memiliki peranan untuk memperoleh data yang akurat dan valid serta dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, digunakan instrumen pokok yaitu novel Tuhan Telah Memutuskan karya Free Hearty serta ditunjang oleh jurnal-jurnal serta buku yang berkaitan dengan titik fokus penelitian.

Tujuan penggunaan metode ini tidak lain untuk membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat

dalam penelitian, dengan pendekatan feminisme serta menyinggung hegemoni. Novel Tuhan Telah Memutuskan dipakai sebagai objek penelitian utama, dalam proses penyelesaiannya dilakukan pengumpulan data dengan teknik dokumen.

Teknik pengumpulan data di antaranya dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel Tuhan Telah Memutuskan karya Free Hearty yang diterbitkan tahun 2009 lalu. Kemudian memahami isi dari novel tersebut untuk menemukan permasalahan yang akan diangkat atau diteliti, sembari mencatat bagian isi dari novel yang membuktikan adanya permasalahan yang diamati peneliti. Dan selanjutnya mengklasifikasi data yang berkorelasi dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Teknik analisis data digunakan metode deskriptif-analitik. Pada setiap data yang telah dikemas kemudian diuraikan dengan menyinggung serta mengaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk menunjang proses penelitian ini digunakan jurnal-jurnal sebagai acuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* dapat ditemukan beberapa bentuk hegemoni terhadap tokoh perempuan. Bentuk hegemoni tersebut bersumber pada keluarga yang menggenggam tradisi yang kental. Bentuk hegemoni yang diberikan bukanlah suatu hal yang disertai kekerasan atau penganiayaan dan sejenisnya melainkan murni hegemoni yang secara langsung menanamkan ide-ide yang dipegang oleh kaum dominasi (keluarga dan suami) tokoh perempuan dalam novel ini, yang kemudian menjadi suatu hal yang wajar dan diterima baik oleh tokoh perempuan (tokoh Fetty) dalam novel ini. Namun memberi dampak buruk bagi kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

Konsep hegemoni merupakan teori sosial yang dikaji oleh beberapa ahli atau tokoh sebelumnya hingga akhirnya dimantapkan oleh Gramsci dianggap sebagai suatu gagasan yang memiliki keorisinalitas, terutama keberhasilannya dalam memisahkan konsep hegemoninya dengan pendekatan marxisme dogmatis (Bocock dalam Nursyamsiah, 2015:9). Pada masanya, konsep hegemoni banyak dipakai dalam praktik kekuasaan Negara serta untuk memberi arah jalannya praktik politik (William dalam

Nursyamsiah,2015:9). Pada masanya konsep-konsep hegemoni digunakan dalam kaitanya mengenai tentang suatu politik demonasi serta kekuasaan suatu negara dalam mengakomodir segala hal mengenai pelaksanaan serta perencanaan suatu negara.

Dalam penjabaran hasil dan pembahasan penelitian akan dibahas bertahap sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

A. Hegemoni Keluarga

Keluarga merupakan komponen yang paling mendasar dalam kehidupan bermasyarakat (Warsito, 2013:152) . Kedudukan serta peran perempuan dalam rumah tangga yang berlaku di masyarakat tidak terlepas dari urusan wajib yang digelutinya diantaranya mengurus kebutuhan rumah tangga, urusan dapur, mengurus anak, dan mengurus suami. Hal tersebut mutlak dilakukan perempuan yang sudah berumah tangga. Selain beberapa kewajiban yang menjadi suatu keharusan untuk dipenuhi dan dipatuhi, perempuan juga menjadi salah satu objek utama sebagai jantung rumah tangga.

Tidak hanya itu, perempuan juga akan mendapatkan banyak peraturan serta petunjuk yang harus dipatuhi dan ditaati atau lebih tepatnya perempuan selalu

menjadi sasaran mutlak hegemoni, baik yang berasal dari suami, keluarga suami, atau bahkan keluarga perempuan itu sendiri. Hal ini juga didorong oleh adanya budaya patriarki yang beranggapan bahwa kaum perempuan tidak memiliki hak atau kekuasaan apapun untuk memimpin rumah tangga, sebaliknya perempuan berhak untuk diatur. Seperti halnya yang tergambar dalam novel Tuhan Telah Memutuskan ini. Ada banyak hegemoni yang diterima tokoh perempuan dalam novel ini. Diantaranya pada kutipan berikut ini;

“jadilah anak perempuan yang baik, dan patuhilah bila jodoh dicarikan bapak”
(bab 5, hal 45)

Pada bagian ini menggambarkan adanya hegemoni terhadap hak memilih pasangan hidup terhadap perempuan utama dalam novel ini. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, perjodohan bukan lagi menjadi suatu masalah dan menjadi suatu hal yang wajar bagi masyarakat dan merupakan tradisi di tiap-tiap daerah dengan segala bentuk kekhasan dan keunikannya (Palupi, 2017:71). Namun berbeda dengan keluarga tokoh perempuan dalam novel ini, perihal perjodohan merupakan hal yang benar-benar harus dilakukan tanpa boleh membantah atau pun menolak.

Sejalan dengan masyarakat Jawa, pernikahan bukan lagi menjadi urusan anak-anak melainkan sudah menjadi urusan keluarga (orang tua), orang tua yang memilihkan jodoh untuk anak-anaknya (Cliffort Geertz dalam Palupi dkk, 2017:3). Penerimaan terhadap jodoh yang dipilih dengan banyak pertimbangan diantaranya pertimbangan aspek sosial, tingkat pemahaman agamanya, dianggap sebagai bentuk ketaatan, pengabdian dan kepatuhan seorang anak terhadap orang tua yang telah melahirkannya (Hildred Geertz dalam Palupi dkk, 2017:3).

Kemudian diikuti oleh beberapa data yang semakin memberi penjelasan bahwa hegemoni itu benar-benar dialami oleh tokoh perempuan ini:

“orang tuanya memberi kesempatan untuk melanjutkan sekolah, sementara aku terbawa tradisi lingkungan yang menggoda aku untuk menikah begitu cepat dapat jodoh yang menurutku tepat.”

Pada bagian ini nampak jelas adanya paksaan terhadap tokoh Fetty untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan harus menikah di usia muda tanpa boleh menolak apalagi memberontok karena hal itu sudah menjadi tradisi keluarganya. Perjodohan yang diatur orang tua serta

tradisi tidak melulu adanya kesepakatan dari para pelaku yang terlibat, setiap orang memiliki kebebasan dan hak untuk memilih, akan tetapi perkembangan zaman memberi ruang masuknya berbagai pengaruh kebudayaan baru yang membawa dampak terhadap sistem dan struktur dalam tataran kehidupan masyarakat, tak terkecuali tradisi perkawinan yang dianut oleh masyarakat (Palupi dkk, 2017:4).

Gambaran kehidupan perkawinan adalah sebuah kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, cinta, sikap saling menghargai dan menghormati serta dipenuhi keharmonisan (Saidah, 2017:2). Perkawinan tokoh perempuan ini dilandasi oleh adanya perijodohan, perkawinan yang tidak ia harapkan. Dalam perspektif islam, perkawinan dilakukan sebagai kontrak sosial antara dua orang, dua keluarga yang melibatkan banyak orang, saudara, atau bahkan masyarakat umum sebagai saksi. Di dalam suatu perkawinan tentu akan terbina rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya. Namun tidak demikian yang dialami oleh tokoh Fetty ini. Sepanjang usia perkawinannya tidak pernah merasakan kebahagiaan. Padahal adanya perijodohan tadi semata-mata untuk menghindari kesenjangan yang demikian.

Pada beberapa data setelah kutipan data yang dijabarkan diatas menunjukkan adanya kekangan dari suaminya kepada tokoh perempuan dalam novel ini:

“jangan kuliah untuk keluar saja aku seperti tidak mendapatkan izin”

Pada bagian ini menginterpretasikan adanya bentuk kekangan berupa batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh tokoh perempuan dalam novel ini. Selain tidak mendapatkan kebahagiaan dalam menempuh rumah tangganya, tokoh perempuan dalam novel ini juga mendapat banyak aturan dan kekangan dari keluarga maupun keluarganya. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan kualitas serta eksistensinya terhalang dan tertutupi oleh kekangan yang dialaminya. Tokoh perempuan ini hanya melakukan pekerjaan rumah saja setiap harinya, mengurus rumah, mengurus anak, dan suami saja. Keadaan ini secara tidak langsung menjadikan tokoh perempuan ini buta akan lingkungan, kurang bergaul dengan masyarakat lainya dan kurang tahu akan banyak di luar sana.

Dewasa ini adabanyak kalangan aktifis perempuan yang berupaya menggugat Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang berbias pada “gender”, selain itu materi UU yang digugat adalah salah satu pasal yang menegaskan bahwasanya “suami sebagai pemimpin keluarga rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga”, demikian juga dengan pasal lain yang menyatakan bahwa “suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik mungkin” (Saidah, 2017:297). Para aktifis perempuan memberikan penilaian terhadap UU ini, memberikan gambaran bahwa kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga memiliki peran tanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarganya. Dan tentu tugas suami adalah di ranah publik, sementara istri bertugas di ranah domestik, mengurus anak, suami dan rumah saja. Paradigma ini mengurung ruang gerak dan membatasi kebebasan perempuan, kebebasan dan hak perempuan menuju ruang yang memberinya pengetahuan baru akan banyak hal dan menempatkan perempuan secara aktif, partisipatif dan berada pada otonominya dalam mengambil keputusan (Saidah, 2017:297). Dengan demikian, kebijakan pemerintah atas pasal yang tercantum semakin melegitimasi adanya bentuk-

bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pada kutipan;

“jangan kuliah untuk keluar rumah saja aku seperti tidak mendapat izin” (bab 10,hal 83)

Pada kutipan tersebut kembali penulis tegaskan bahwa dunia perempuan yang digambarkan pada novel Tuhan Telah Memutuskan ini masuk pada diskursus perempuan pada umumnya. Menerangkan bahwa dunia perempuan adalah dunia domestik yang hanya berkutat pada urusan rumah saja. Padahal perempuan bisa saja melakukan banyak hal di luar sana tanpa harus berkutik pada satu urusan saja. Perempuan dapat menjadi wanita karir atau bahkan menjadi seseorang yang terpandang dan berjabatan tinggi dalam tingkat sosial. Jika menyentuh sedikit mengenai pandangan islam terhadap perempuan, dapat dikatakan bahwa dalam islam, perempuan ditempatkan pada tempat atau kedudukan yang mulia dan setara dengan laki-laki, pengakuan atas kedudukan perempuan dibuktikan dengan dihilangkannya tradisi-tradisi yang bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan (Warsito, 2013:149).

Menurut Bhasin (dalam Sofian dkk, 2017:439) diskriminasi tentang

gender sudah menjadi ciri khas hampir disetiap lingkup masyarakat yang menganut sistem patriarki yang secara harafiahnya kekuasaan dipegang oleh kaum lelaki. Istilah patriarki digunakan secara universal untuk menyebut kekuasaan kaum maskulin menguasai kaum feminis. Sistem patriarki inilah yang menjadikan perempuan selalu dikuasai dan dimoninasi oleh kaum maskulin. Dalam kehidupan berumah tangga, perempuan selalu diposisikan tidak adil. Dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty ini, kehidupan tokoh perempuan di dalamnya, selain diselimuti oleh adanya bentuk-bentuk hegemoni, permasalahan yang muncul juga diwarnai oleh adanya dominasi maskulin serta adanya hegemoni tradisi yang dianut oleh keluarganya.

B. Hegemoni Tradisi

Dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* mencitrakan sosok perempuan yang terhegomi oleh keluarganya yang menganut tradisi yang kuat. Salah satu contoh melakukan praktik perjodohan. Tentu tradisi itu bukan hanya bersumber dari keluarganya saja tapi juga hegemoni agama dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Simon mengatakan, bahwa hegemoni bukanlah merupakan hubungan dominasi yang

berlandaskan kekuasaan, melainkan hubungan dengan adanya konvensi dengan menggunakan persetujuan menggunakan kekuasaan atau kepemimpinan politik serta ideologis, hegemoni diletakkan sebagai suatu organisasi konsensus. Dalam bukunya yang berjudul *Prison Notebooks*, Gramsci menggunakan berbagai istilah yang menurutnya bernilai dengan ideologi, seperti kebudayaan, filsafat, konsepsi serta pandangan tentang dunia.

Tradisi yang dianut oleh keluarga tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya tentang perjodohan, namun juga kebiasaan menikahkan anaknya di usia muda dengan tidak memberikan izin untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai bukti dapat dipaparkan data kutipan berikut:

“ingatanku melayang ke masa lalu saat aku masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Perkawinan yang sangat muda yang diatur keluarga” (bab 2, hal 18)

Pada kutipan ini menggambarkan dengan jelas adanya hegemoni tradisi yang mengharuskan anak perempuannya untuk menikah muda. Perkawinan muda sudah menjadi suatu fenomena nasional, fenomena tradisi yang mempengaruhi

pola hidup masyarakat pada umumnya. Fenomena perkawinan muda yang terjadi diberbagai kalangan masyarakat membuktikan akan pentingnya menikah muda dan sangat perlu diperhatikan. Namun tradisi yang demikian hanya dianut oleh kalangan tertentu saja yang menganggap bahwasanya pendidikan itu tidak penting. Pandangan yang demikian akan semakin memperburuk keadaan. Permasalahan perempuan kemungkinan akan selalu terjadi. Ketidakadilan terhadap perempuan akan terus berlaku jika perempuan harus terjerat tradisi yang mengharuskan mereka menikah di usia muda.

Dalam teori Simone de Beauvoir penyebab adanya penindasan terhadap perempuan adalah dimana keberadaannya kurang dihiraukan dan dipandang remeh dan bukan subjek absolut seperti kaum lelaki, sehingga muncul paradigma bahwa subjek absolut tidak lain adalah kaum maskulin, sementara kaum feminis hanyalah sebagai objek. Dalam hal ini juga dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini, tokoh Fetty pada mulanya dijodohkan dengan seorang pria yang usianya jauh lebih matang darinya, dalam sepanjang usia pernikahannya, ia selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh suaminya, dalam hal ini bukanlah

kekerasan secara fisik melainkan secara batin.

Suami tokoh perempuan ini tidak pernah menganggap Fetty dan terlihat tidak menghormatinya. Suaminya selalu saja menganggapnya bodoh dan tidak tahu apa-apa, bahkan ketika setiap kali dirinya menayakan tentang urusan di luar rumah, suaminya enggan untuk menjawab. Hal ini menandakan adanya anggapan para kaum maskulin bahwa perempuan itu lemah dan tidak paham tentang banyak hal.

Menurut Sofia dan Sugihastuti (dalam penelitian Nursyamsiah, 2015:146), inti dari tujuan feminisme dengan posisi serta derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. laki-laki bias menjadi perempuan jika sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perempuan. Dalam kutipannya;

“Dengan kekuatan dan kekuasaan ditangan laki-laki pun mulai membangun pengetahuan tentang manusia. Mereka mendapat kesimpulan bahwa perempuan memang bodoh, tak berdaya, tidak logis, dan rasional serta tidak mandiri. Kesimpulan-kesimpulan ini dipertegas

dengan aturan dan regulasi” (bab 5, hal 49)

Pada bagian ini menunjukkan adanya dominasi maskulin yang menganggap rendah kaum perempuan atau menempatkan kedudukan perempuan pada tingkat tertentu. Ketika membicarakan konsep serta dinamika dalam kehidupan perempuan maka akan selalu diikuti oleh konsep serta dinamika maskulinitas. Maskulinitas merupakan bentuk karakterisasi lelaki yang menganggap kaum perempuan bagian dari lelaki, hal ini disebabkan oleh lelaki yang berusaha mendefinisikan diri mereka sebagai perempuan (Nursyamsiah, 2015:147).

Sederhannya maskulinitas dapat disimpulkan sebagai bentuk yang menunjukkan sifat lelaki. Sikap lelaki yang kontra-feminis terlihat dari perilaku mereka yang menganggap remeh dan tidak mengargai eksistensi perempuan bahkan cenderung semena-mena (Adian dalam Nursyamsiah, 2015:147). Kontra feminis tidak mempunyai upaya mengangkat derajat kaum perempuan atau bahkan menghargai perempuan. Tokoh perempuan dalam novel ini adalah sosok wanita yang cerdas semasa sekolahnya, namun intan yang ada dalam dirinya melumut oleh karena dibatasi ruang

geraknya oleh suaminya, pernikahan muda ini yang menutup ruang kebebasan tokoh perempuan dalam novel Tuhan Telah Memutuskan karya Free Hearty.

Permasalahan perempuan dan laki-laki memang selalu kompleks. Permasalahan muncul oleh karena adanya dominasi maskulin serta sistem patriarkinya. Menjadi suatu hal yang sudah biasa saat laki-laki menempatkan posisinya setingkat lebih tinggi dibanding perempuan, namun hal ini tidak sejalan dengan upaya yang dilakukan perempuan dalam menegakan keadilan serta mengangkat derajatnya dimata laki-laki, perempuan pada hakikatnya ingin diperhatikan dan diberi cinta serta kasih sayang tulus. Namun hal itu berbalik dengan apa yang tergambar dalam novel ini, perempuan dalam novel ini hanya dijadikan sebagai objek semata. Tidak dihargai dan tidak dilihat eksistensinya. Bahkan ketika perempuan sudah bersuami, tidak ada lagi hak orang tua dalam dirinya, semua yang ia lakukan harus sesuai dengan kehendak suami. Sebagaimana tercantum dalam bagian novel dibawah ini;

“tidak membayangkan sedikit pun rasa keberatan atau bahkan kesadaran bahwa dia diperlakukan seperti barang saja. Yang bisa dipindah tangan. Tapi

seandainya sadar, bisakah kami keluar dari tradisi yang sudah demikian lama menjerat dan menentukan nasib kami?, lantas kita haknya apa saja kak?"

Pada kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* ini mulai berpikir akan adanya paksaan dan ketentuan yang harus dituruti tanpa berani melakukan pemberontakan. Sebagai anak yang patuh dan seharusnya memang begitu, perempuan dituntut untuk bisa menuruti semua keinginan tuanya tanpa melawan atau pun membatah karena hal demikian merupakan bentuk rasa hormat dan ketaatan. Pada mulanya pemilihan calon suami-istri menjadi tugas orang tua dengan menjunjung nilai-nilai tradisi dan budaya yang dianut pada setiap masing-masing kalangan.

Dalam tradisi suatu daerah memilih pasangan untuk anak mereka pada dasarnya mencakup beberapa pertimbangan dalam memilih jodoh yang terbaik untuk anaknya dan untuk mendapatkan keturunan yang baik, termasuk batasan-batasannya antara masing-masing kelompok kekerabatan mana yang boleh dan tidak untuk dinikahi Kamanto Sunarto (dalam Palupieni, 2016:3). Perkawinan merupakan suatu kajian yang cukup penting dalam studi

antropologi dan sosiologi. Groenen (dalam Palupieni, 2016:6) menafsirkan perkawinan sebagai hubungan yang kurang baik dan mantap antara wanita dan pria sedikit banyak diatur serta dilegalisasikan.

Dapat dimaknai pula bahwa perkawinan juga dapat dimaknai sebagai relasi antara dua individu atau kelompok keluarga melalui hubungan seksual legal yang dimana adanya ikatan yang mengikat antara keduanya (lelaki dan wanita) untuk mendapatkan keturunan yang menciptakan hubungan kekerabatan yang baru. Interpretasi hegemoni dalam kehidupan tokoh perempuan ini menampakkan adanya perjodohan yang berakhir dengan suatu permasalahan yang berujung pada perceraian dan saling meninggalkan antara keduanya.

4. SIMPULAN

Dalam novel *Tuhan Telah Memutuskan* karya Free Hearty ini diceritakan tentang kehidupan seorang tokoh perempuan yang terhegemoni oleh keluarga dan tradisi. Hegemoni keluarga dan tradisi yang menjerat tokoh perempuan dalam novel ini membuatnya buta akan lingkungan. Serta adanya dominasi maskulin yang masih menjadikan sistem patriarki sebagai

pembenaran. Di dalamnya tergambar tentang hiruk-pikuk kehidupan rumah tangga yang semata-mata bersumber pada lelaki yang masih berpegang teguh dan berkiblat pada sistem patriarki.

Kesadaran serta kesetaraan gender semakin menjamur di negeri yang secara geografisnya adalah kultural terbuka. Novel *Tuhan Telah Memutuskan* ini membuktikan adanya eksploitasi terhadap kaum perempuan, akses eksploitatif norma tradisi. di dalamnya diceritakan tokoh perempuan yang harus patuh dengan kompleksnya ajaran serta aturan yang berasal dari tradisi yang secara konvensional menjadi pedoman serta pegangan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. 2013. Fenomena Feminisme Dalam Novel Cinta Suci Zahran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (2): 219:233.
- Andalas, Eggy Fajar, dkk. 2018. Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 2 (1): 3-4.
- Andalas, Eggy Fajar, dkk. 2017. *Narasi Khatulistiwa*. Malang: Kota Tua.
- Hanum, Septi Latifa. 2017. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Academica*, Vol. 1 (2): 258-262.
- Hayati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (kajian feminisme). *Humanus*, Vol. XI (1): 292-295.
- Mas'udi. 2016. Kesetaraan Suami dan Istri Dalam Keluarga. *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 7 (2): 20:22.
- Palupi, Eni, dkk. 2017. Hegemoni Agama Dalam Perkawinan (perjodohan dalam satu lingkup keanggotaan kelompok dakwah islam). *Sosialitas*, Vol.8 (1): 3-7.
- Saidah. 2017. Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan. *Jurnal Al Maiyyah*, Vol. 10 (2): 297
- Syamsiah, Nur. 2015. Kajian Feminisme Terhadap Novel I am Malala (The Girl Who Stood Up For Education and Was Shot By The Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Chiristina Lamb. *Dialetika*, Vol. 1 (2): 149-155.
- Warsito. 2013. Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat. *Profetika*, Vol. 14 (2): 149-152